

STUDI EFEKTIVITAS BIMBINGAN SEBAYA DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Putu Ari Dharmayanti¹, Luh Putu Sri Lestari², Kadek Suranata³, Suci Nora Julina Putri^{4*}

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

Universitas Negeri Malang^{4*}

*) Corresponding author, email:

putuari.dharmayanti@undiksha.ac.id¹,

luhputusri.lestari@undiksha.ac.id²,

Kadek.suranata@undiksha.ac.id³,

suci.nora.210119@students.um.ac.id^{4*}

ABSTRACT

This study investigates the effectiveness of peer tutoring in improving elementary students' knowledge, attitudes, and assertive skills in preventing sexual violence. A quasi-experimental method with a nonequivalent pretest–posttest control group design was applied. The participants were 60 fifth-grade students divided into an experimental group (30 students) and a control group (30 students). The experimental group received a peer tutoring intervention, while the control group followed regular classroom activities. The results showed a significant improvement in the experimental group's mean score, which increased from 55.9 to 83.6, with a 27.7-point gain. In contrast, the control group experienced only a 5.6-point increase. Wilcoxon and Mann–Whitney tests confirmed significant differences within and between groups ($p < 0.05$). These findings indicate that peer tutoring effectively enhances students' awareness, assertiveness, and preventive behavior. The study recommends integrating peer tutoring programs into school policies and preventive curricula to support efforts in combating sexual violence among children.

Keywords

peer tutors,
sexual violence,
prevention,
elementary school
students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan tutor sebaya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan asertif siswa sekolah dasar terkait pencegahan kekerasan seksual. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain nonequivalent pretest–posttest control group. Subjek terdiri dari 60 siswa kelas V yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (30 siswa) dan kelompok kontrol (30 siswa). Kelompok eksperimen mendapatkan intervensi tutor sebaya, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran seperti biasa. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada skor rata-rata kelompok eksperimen dari 55,9 menjadi 83,6, dengan selisih 27,7 poin. Kelompok kontrol hanya meningkat 5,6 poin. Uji Wilcoxon dan Mann–Whitney mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan dalam dan antar kelompok ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa tutor sebaya efektif dalam memperkuat kesadaran, keberanian, dan perilaku preventif siswa. Program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kebijakan sekolah dan kurikulum pencegahan kekerasan seksual.

Kata Kunci

tutor sebaya,
kekerasan
seksual,
pencegahan,
siswa sekolah
dasar

Cara mengutip: Dharmayanti, P. A., Lestari, L. P. S., Suranata, K., Putri, S. N. J. (2026). Studi Efektivitas Bimbingan Sebaya dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 13(1), 1-13.
<https://doi.org/10.29407/nor.v13i1.26879>

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling serius sekaligus paling sulit diatasi. Anak, yang seharusnya memperoleh perlindungan dan kasih sayang, justru kerap menjadi korban perilaku menyimpang yang meninggalkan luka mendalam. Masalah ini tidak hanya menimpa individu korban, melainkan juga berdampak luas pada keluarga, masyarakat, bahkan masa depan bangsa. Di banyak negara, termasuk Indonesia, kasus kekerasan seksual terhadap anak terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari lemahnya pengawasan, minimnya pendidikan seksualitas sejak dini, hingga pengaruh teknologi digital yang membuka ruang bagi terjadinya eksploitasi seksual online. Kondisi ini menuntut perhatian serius berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat sipil, untuk bersama-sama melakukan pencegahan dan penanganan.

Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu lima tahun terakhir, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan tren yang memprihatinkan. Data ini menjadi gambaran nyata bahwa permasalahan tersebut bukan sekadar kasus individual, melainkan fenomena sosial yang membutuhkan intervensi sistematis.

Tabel 1. Data Kekerasan Seksual terhadap Anak di Indonesia (2018–2022)

Tahun	Jumlah Kasus	Keterangan
2018	2.178 kasus	Kekerasan seksual menempati 45% dari kasus kekerasan anak
2019	2.792 kasus	Peningkatan signifikan dibanding tahun sebelumnya
2020	3.088 kasus	Mayoritas terjadi di rumah dan sekolah
2021	3.703 kasus	Kasus meningkat selama pandemi, termasuk melalui ruang daring
2022	4.116 kasus	Kekerasan seksual tetap mendominasi laporan kasus anak

Sumber: KPAI (2018–2022), UNICEF (2021)

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia bukan hanya banyak dari sisi kuantitas, melainkan juga kompleks dari segi bentuk dan dampak. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam bentuk pelecehan, pencabulan, pemerkosaan, hingga eksploitasi seksual berbasis daring (online). Pandemi COVID-19, yang memaksa anak-anak lebih banyak beraktivitas di rumah dan berinteraksi dengan internet, justru membuka ruang baru bagi predator seksual untuk melakukan aksinya. Laporan menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual berbasis online meningkat tajam sepanjang tahun 2020–2021, menandakan adanya pola baru yang perlu diwaspadai.

Isu ini sejatinya tidak hanya menjadi persoalan nasional, melainkan juga merupakan masalah global yang dihadapi hampir seluruh negara. World Health Organization (WHO, 2020) mendefinisikan kekerasan seksual anak sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak dapat disetujui, atau terjadi melalui paksaan, ancaman, serta penyalahgunaan kekuasaan. Data UNICEF (2019) menunjukkan bahwa sekitar 120 juta anak perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual dalam berbagai bentuk, baik sentuhan fisik, pemaksaan hubungan seksual, maupun eksploitasi. Angka ini belum termasuk anak laki-laki, yang prevalensinya sering kali dilaporkan lebih rendah karena korban cenderung enggan melapor akibat stigma sosial dan budaya patriarki.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak sangat luas dan mendalam. Secara psikologis, korban berisiko mengalami trauma jangka panjang, depresi, kecemasan, hingga gangguan kepribadian. Putnam (2003) menjelaskan bahwa anak korban kekerasan seksual sering menunjukkan gejala post-traumatic stress disorder (PTSD) yang dapat berlangsung hingga dewasa. Selain itu, korban cenderung mengalami masalah akademik, seperti menurunnya konsentrasi belajar, peningkatan angka ketidakhadiran, dan bahkan putus sekolah. Dari sisi sosial, mereka bisa mengalami kesulitan menjalin hubungan interpersonal, isolasi sosial, hingga risiko perilaku berisiko tinggi di kemudian hari, seperti penyalahgunaan narkoba atau perilaku seksual berisiko.

Konteks Indonesia semakin memperlihatkan kompleksitas permasalahan ini. Budaya yang masih tabu membicarakan isu seksualitas membuat banyak orang tua maupun guru enggan memberikan pendidikan seks yang memadai. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki pengetahuan dasar tentang tubuh mereka, hak untuk menolak, maupun cara melaporkan ketika mengalami pelecehan. Di sisi lain, pelaku kekerasan seksual terhadap anak sering kali adalah orang dekat atau figur otoritatif, seperti anggota keluarga, guru, atau tokoh masyarakat. Hal ini semakin memperparah situasi, karena korban merasa takut, malu, atau tertekan untuk melapor.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran vital dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan perlindungan anak. Melalui program pendidikan yang tepat, sekolah dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan keberanian bagi siswa untuk melindungi diri mereka sendiri. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah program pendidikan sebaya, di mana siswa dididik untuk saling menjadi agen pencegahan dan pendampingan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan sebaya memiliki peran penting dalam menangani isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, hingga pencegahan kekerasan. Penelitian Fevriasanty et al., (2024) menemukan bahwa pendidikan sebaya mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, sebab informasi yang diberikan oleh teman sebaya lebih mudah diterima dibandingkan jika disampaikan oleh orang dewasa. Sejalan dengan hal tersebut, studi Setiyawati et al., (2022) juga mengungkapkan bahwa peran peer educator dan guru bimbingan konseling efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi. Sementara itu, penelitian (Claramita, 2021) menekankan bahwa remaja yang diberdayakan sebagai pendidik sebaya dapat berfungsi sebagai agen perubahan di sekolah, karena keterlibatan mereka mendorong terciptanya keberanian untuk mengungkapkan pengalaman tidak menyenangkan sekaligus meningkatkan budaya saling peduli, termasuk dalam hal pencegahan kekerasan.

Namun, penelitian terkait efektivitas program tutor sebaya dalam konteks pencegahan kekerasan seksual anak di sekolah dasar di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada siswa remaja atau mahasiswa, sementara anak-anak usia sekolah dasar justru lebih rentan karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap isu seksualitas. Kekosongan kajian ini menandakan adanya kebutuhan untuk mengembangkan

dan mengevaluasi intervensi yang sesuai dengan usia, kebutuhan, serta konteks budaya anak-anak di Indonesia. Sehingga, Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan tutor sebaya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan asertif siswa sekolah dasar terkait pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini membandingkan hasil siswa yang memperoleh intervensi tutor sebaya dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar rekomendasi bagi penerapan program tutor sebaya dalam kebijakan sekolah dan kurikulum pencegahan kekerasan seksual.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab gap tersebut. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas layanan tutor sebaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pendidikan dan perlindungan anak, tetapi juga praktis dalam bentuk model intervensi yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk mengintegrasikan program pencegahan kekerasan seksual dalam kurikulum sekolah dasar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain nonequivalent pretest-posttest control group. Desain ini dipilih karena sulit untuk melakukan randomisasi penuh pada setting sekolah.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (quasi experimental design) dengan pola pretest-posttest control group design. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek penelitian tidak dapat ditentukan secara acak penuh, melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada sebelumnya. Dengan desain ini, peneliti dapat membandingkan perbedaan peningkatan skor pengetahuan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi layanan tutor sebaya dan kelompok kontrol yang hanya mengikuti pembelajaran reguler.

Secara konseptual, desain penelitian ini dapat digambarkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Desain Penelitian Pretest-Posttest Control Group

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X (Tutor Sebaya)	O ₂
Kontrol	O ₃	– (Pembelajaran biasa)	O ₄

Keterangan: O = tes (pre/post), X = intervensi tutor sebaya

Melalui desain tersebut, perbandingan antara skor pretest dan posttest pada masing-masing kelompok dapat dihitung, sehingga diperoleh gambaran peningkatan (gain) yang terjadi. Selanjutnya, selisih peningkatan skor pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol digunakan untuk menilai efektivitas intervensi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri di wilayah penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling

berdasarkan kriteria kesamaan karakteristik akademik dan lingkungan belajar. Dari populasi tersebut, dipilih dua kelas paralel yang terdiri dari 60 siswa. Satu kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen (30 siswa) dan kelas lainnya sebagai kelompok kontrol (30 siswa).

Tabel 3. Jumlah Sampel Penelitian

Kelompok	Jumlah Siswa	Keterangan
Eksperimen	30	Mendapat intervensi tutor sebaya
Kontrol	30	Pembelajaran reguler tanpa intervensi
Total	60	–

Pembagian ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan jumlah subjek dan meminimalisasi bias.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Tes ini berbentuk pilihan ganda dan uraian singkat. Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji sebelumnya melalui uji coba terbatas, dengan hasil menunjukkan bahwa seluruh butir soal memenuhi syarat validitas isi dan memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha > 0,70$).

Tabel 4. Instrumen Penelitian

Aspek yang diukur	Bentuk soal	Jumlah soal	Indikator
Pengetahuan	Pilihan ganda	25	Pemahaman konsep dasar
Keterampilan	Uraian singkat	5	Kemampuan penerapan materi

Dengan instrumen ini, skor total yang diperoleh siswa dapat dihitung sebagai representasi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi pengurusan izin kepada pihak sekolah, penyusunan instrumen penelitian, serta pelatihan bagi tutor sebaya. Tutor sebaya dipilih dari siswa yang memiliki pemahaman materi lebih baik dan keterampilan komunikasi yang baik, sehingga mampu menjalankan perannya secara efektif. Selanjutnya, dilakukan pretest kepada seluruh peserta dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar siswa sebelum diberikan perlakuan.

Tahap berikutnya adalah intervensi. Pada kelompok eksperimen, siswa memperoleh layanan tutor sebaya melalui beberapa kali pertemuan. Dalam proses ini, tutor sebaya memfasilitasi diskusi dalam kelompok kecil, memberikan penjelasan materi, serta menyajikan latihan soal untuk memperkuat pemahaman siswa. Sementara itu, kelompok kontrol tetap mengikuti pembelajaran reguler yang diberikan guru kelas tanpa adanya tambahan intervensi. Setelah intervensi selesai, dilakukan posttest kepada seluruh peserta penelitian menggunakan instrumen yang sama seperti pada pretest. Tujuan dari posttest adalah untuk mengukur perubahan skor hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan. Terakhir, tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat skor pretest dan posttest, kemudian menganalisisnya guna mengetahui efektivitas penerapan tutor sebaya dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif untuk menguji efektivitas layanan tutor sebaya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Tahapan analisis diawali dengan perhitungan statistik deskriptif, yaitu menghitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari skor pretest maupun posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah keseluruhan skor dengan banyaknya subjek, sedangkan standar deviasi dihitung untuk melihat sebaran data di sekitar nilai rata-rata. Hasil analisis deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai perbedaan kecenderungan skor antara kelompok yang diberi intervensi dan kelompok yang tidak mendapat intervensi.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}, \quad SD = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

Sebelum dilakukan uji hipotesis, penelitian ini melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov atau Shapiro–Wilk untuk mengetahui apakah distribusi data mendekati normal. Sementara itu, uji homogenitas menggunakan Levene’s Test untuk memastikan bahwa varians antar kelompok bersifat sama. Data dinyatakan layak untuk dianalisis dengan uji parametrik apabila hasil kedua pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, analisis hipotesis tidak dilanjutkan menggunakan uji-t. Sebagai gantinya, uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis perbedaan skor pretest dan posttest dalam kelompok yang sama, sedangkan uji Mann–Whitney digunakan untuk membandingkan skor posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan signifikansi didasarkan pada nilai $p < 0,05$.

$$t = \frac{\bar{D}}{SD_d / \sqrt{n}}$$

Selain uji signifikansi, penelitian ini juga menghitung ukuran efek (effect size) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa. Pengukuran menggunakan rumus Cohen’s d dengan memperhitungkan selisih rata-rata skor kedua kelompok yang dibandingkan dibagi dengan standar deviasi gabungan. Interpretasi nilai effect size mengikuti ketentuan Cohen, yaitu 0,2 menunjukkan efek kecil, 0,5 efek sedang, dan 0,8 atau lebih menandakan efek besar. Dengan demikian, analisis data tidak hanya menekankan pada ada tidaknya perbedaan secara statistik, tetapi juga memberikan informasi tentang kekuatan pengaruh intervensi.

$$d = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{SD_{pooled}}, \quad SD_{pooled} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Pertimbangan Etis

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti meminta persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua siswa. Seluruh data siswa dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Siswa yang menjadi tutor sebaya juga dilibatkan secara sukarela dengan persetujuan penuh.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bentuk utama, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif bertujuan memberikan gambaran umum mengenai perbedaan skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis inferensial dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan tersebut, baik di dalam kelompok maupun antar kelompok, menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum perubahan skor sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi pada kedua kelompok.

Tabel 5. Skor Rata-rata Pretest dan Posttest

Kelompok	Pretest (M ± SD)	Posttest (M ± SD)	Peningkatan
Eksperimen (n=30)	55,9 ± 6,8	83,6 ± 5,4	277,7
Kontrol (n=30)	55,6 ± 7,1	61,2 ± 7,0	5,6

Pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest, sedangkan pada kelompok kontrol tidak signifikan. Selisih skor rata-rata posttest-pretest pada kelompok eksperimen mencapai 27,7 poin, sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 5,6 poin. Hal ini mengindikasikan adanya peran intervensi tutor sebaya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terkait pencegahan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan intervensi tutor sebaya efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Uji Statistik dalam Kelompok

Untuk melihat perbedaan dalam masing-masing kelompok, dilakukan uji Wilcoxon.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon

Kelompok	Z Hitung	p-value	Keterangan
Eksperimen	-4.785	0.000	Signifikan (p<0.05)
Kontrol	-1.223	0.221	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 6, pada kelompok eksperimen diperoleh nilai $Z = -4.785$ dengan $p = 0.000$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa layanan tutor sebaya efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan asertif siswa. Sebaliknya, pada kelompok kontrol diperoleh nilai $Z = -1.223$ dengan $p = 0.221$, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan. Artinya, peningkatan kecil pada kelompok kontrol lebih disebabkan oleh variasi alami daripada efek pembelajaran khusus.

Uji Statistik antar Kelompok

Selanjutnya, untuk mengetahui efektivitas intervensi antar kelompok, digunakan uji Mann-Whitney pada skor posttest.

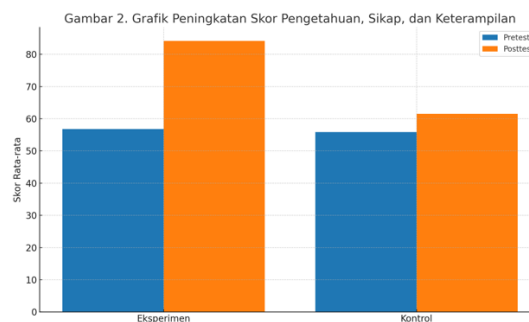
Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney Posttest

Perbandingan	Nilai U	p-value	Keterangan
Eksperimen vs Kontrol	210.5	0.000	Signifikan

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai $U = 210.5$ dengan $p = 0.000$, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara skor posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi tutor sebaya lebih efektif dibandingkan pembelajaran reguler. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai U dan p menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor posttest secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok kontrol, menegaskan efektivitas tutor sebaya.

Visualisasi Data

Untuk memperjelas hasil penelitian, data ditampilkan dalam grafik batang.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Skor Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan.

Grafik batang menunjukkan: kelompok eksperimen meningkat tajam dari pretest ke posttest pada semua aspek, sedangkan kelompok kontrol relatif datar dengan peningkatan kecil.) Visualisasi pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa peningkatan paling tajam terjadi pada kelompok eksperimen, terutama pada aspek keterampilan asertif. Siswa yang mendapat layanan tutor sebaya lebih berani mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang berisiko serta lebih mampu melaporkan tindakan yang tidak pantas.

Interpretasi Awal

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa layanan tutor sebaya efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis siswa dalam pencegahan kekerasan seksual. Intervensi berbasis pengalaman nyata ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga memperkuat keterampilan asertif siswa, sehingga metode tutor sebaya lebih efektif dibanding pembelajaran reguler.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan asertif siswa sekolah dasar terkait pencegahan kekerasan seksual. Pada kelompok eksperimen, rata-rata skor meningkat signifikan dari pretest ke posttest dengan selisih hampir tiga puluh poin, sementara pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan kecil yang tidak signifikan secara statistik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa layanan tutor sebaya sebagai intervensi benar-benar efektif dalam memberikan dampak positif terhadap siswa. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran

berbasis peer tutoring lebih mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan praktis siswa dibandingkan metode konvensional (Anjani & Safitri, 2023; Fiky Latifa et al., 2025).

Secara statistik, temuan ini diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon dan Mann-Whitney. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai $p < 0,05$, menandakan adanya perbedaan nyata antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan hasil $p > 0,05$ yang berarti peningkatan skor lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kebetulan atau variasi alami, bukan karena adanya perlakuan khusus. Perbedaan antar kelompok juga semakin jelas ketika dilakukan uji Mann-Whitney yang membandingkan skor posttest, di mana nilai U yang diperoleh signifikan sehingga mengindikasikan efektivitas intervensi tutor sebaya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa layanan tutor sebaya berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan perlindungan diri siswa terhadap potensi kekerasan seksual.

Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap model yang ada di lingkungan sekitar (Albert Bandura, 1977; Bandura, 1986, 1997). Dalam penelitian ini, tutor sebaya berperan sebagai model yang relevan dan mudah diidentifikasi oleh siswa. Sehingga anak-anak lebih mudah meniru, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan oleh teman sebaya mereka dibandingkan dengan orang dewasa (Hamidah, Sulaiman, 2020; Putri, 2021; Putri et al., 2022). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Tutor sebaya membantu teman-temannya memahami materi, memberikan contoh perilaku asertif, serta memperlihatkan bagaimana cara menghadapi situasi yang berisiko. Hasilnya, siswa lebih berani mengatakan tidak terhadap ajakan yang berbahaya, mampu melaporkan tindakan yang tidak pantas, dan lebih percaya diri dalam melindungi diri mereka.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan sejumlah studi sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu baik di tingkat nasional maupun internasional menegaskan bahwa pendekatan berbasis sebaya efektif untuk pendidikan pencegahan perilaku berisiko. Misalnya, program peer education di berbagai negara terbukti meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi, pencegahan narkoba, serta perilaku aman di kalangan remaja. Dalam konteks Indonesia, pendekatan serupa juga mulai banyak diterapkan dalam program bimbingan konseling sekolah. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa intervensi berbasis tutor sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kepedulian sosial siswa (Suranata, 2013; Dharmayanti et al., 2023; Netral & Putri, 2023; Putri, 2025). Metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, karena siswa merasa bebas untuk menyampaikan pendapat maupun kesulitan tanpa rasa ragu atau malu. Selain itu, tutor sebaya juga menumbuhkan sikap saling berbagi dan tolong-menolong dalam memahami materi pembelajaran (Anjani & Safitri, 2023; Fiky Latifa et al., 2025). Tentunya konselor juga berperan sebagai pendengar dan tempat berbagi cerita bagi korban (Erford, B., 2016; Ayub et al., 2022). Lebih jauh lagi, konselor sebaya dapat melakukan konseling dengan cara mengintervensi pikiran-pikiran negatif yang muncul akibat pengalaman traumatis tersebut, misalnya melalui teknik penghentian pikiran negatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

meneguhkan hasil studi sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam isu pencegahan kekerasan seksual di kalangan anak usia sekolah dasar.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini sangat luas. Pertama, guru dan konselor sekolah dapat menjadikan tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam pendidikan pencegahan kekerasan seksual (Ayub et al., 2022; Dania, 2020; Purwanti & Hardiyanti, 2018). Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, keterlibatan siswa sebagai agen perubahan di dalam kelas dapat memperluas cakupan pendidikan sekaligus memperkuat pesan yang disampaikan. Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk menyusun program intervensi berbasis sebaya sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual tidak cukup hanya menyampaikan informasi teoritis, tetapi perlu dilengkapi dengan metode partisipatif yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman langsung serta interaksi sosial yang bermakna (Jacob et al., 2024; Judijanto et al., 2024; Trilisiana et al., 2023; Usman, 2022).

Selanjutnya, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel relatif terbatas hanya pada satu sekolah dasar dengan 60 responden, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, waktu intervensi relatif singkat sehingga belum dapat memastikan keberlanjutan dampak jangka panjang dari layanan tutor sebaya. Ketiga, pengukuran lebih banyak dilakukan melalui tes tertulis yang berfokus pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan asertif, sehingga aspek lain seperti emosi dan perilaku nyata di luar kelas belum sepenuhnya terukur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar, jangka waktu yang lebih panjang, serta instrumen pengukuran yang lebih komprehensif sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas intervensi ini.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dengan melibatkan tutor sebaya, siswa bukan hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan partisipasi aktif siswa serta pembelajaran yang kontekstual. Lebih jauh lagi, penelitian ini membuka peluang bagi penerapan pendekatan serupa dalam bidang lain, seperti pencegahan bullying, peningkatan kesehatan mental, maupun pendidikan karakter secara umum. Merujuk pada beberapa teori yang menegaskan bahwa patokan utama dalam mendidik anak adalah menjaga kesehatan mentalnya dan melindunginya dari bullying, karena dengan begitu karakter anak dapat berkembang secara positif dan lebih baik lagi (Afriza, 2022; Dharmayanti et al., 2023; Patel et al., 2025; Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, 2022; Spence, Susan, 2003). Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis tutor sebaya terbukti efektif, relevan dengan teori, konsisten dengan penelitian terdahulu, memiliki implikasi praktis yang luas, sekaligus membuka ruang untuk penelitian lanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan jawaban atas permasalahan di tingkat sekolah dasar, tetapi juga berkontribusi dalam upaya lebih besar mencegah kekerasan seksual anak baik di tingkat nasional maupun global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan tutor sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan asertif siswa sekolah dasar terkait pencegahan kekerasan seksual. Peningkatan skor yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol menunjukkan bahwa intervensi ini memberikan dampak nyata. Pendekatan berbasis tutor sebaya menjadikan siswa lebih mudah memahami, meneladani, dan mempraktikkan keterampilan asertif dalam menghadapi situasi berisiko, sehingga strategi ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu upaya preventif di sekolah.

Selain itu, penelitian ini memberikan beberapa saran praktis. Bagi pihak sekolah dan guru, penting untuk mengintegrasikan layanan tutor sebaya ke dalam program pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa mendapatkan ruang untuk saling berbagi pengalaman dan menguatkan pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual. Orang tua juga diharapkan turut berperan dengan memberikan pengawasan, komunikasi terbuka, serta dukungan emosional kepada anak. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, agar temuan yang dihasilkan semakin kuat dan dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan perlindungan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriza, C. S. (2022). Best Practice Penggunaan Teknik Expressive Writing Untuk Mencegah Bullying Di Sd It Anak Shalih Lhokseumawe. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(4), 308–313. <https://doi.org/10.51878/elementary.v2i4.1749>
- Albert Bandura. (1977). *Social learning theory* (Stanford University, Ed.; PrenticeHa). Englewood Cliffs, NJ. <https://doi.org/10.4324/9781315744902-26>
- Anjani, D., & Safitri, I. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Karakter Bersahabat/ Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1065–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4833>
- Ayub, M., Nuryana, E., & Herdi, H. (2022). Peran Konselor Profesional Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Abad 21. *JPDK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 53–62.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company.
- Claramita, M. (2021). *Empowering adolescents as peer-educators for early healthy habit promotion: Evidence from an Indonesian POSBINDU school initiative*. BMC Public Health.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19. <http://bit.ly/OJSIbnuSina>

- Dharmayanti, P. A., Paramartha, W. E., Putri, D. A. W. M., Lestari, L. P. S., & Rismawan, K. S. G. (2023). *Teori dan Praktikum Layanan Konseling pada Prodi Bimbingan Konseling*. Nilacakra.
- Erford, B. (2016). *40 Teknik Yang Harus dikuasai Konselor (Edisi Ke D)*. Pustaka Pelajar.
- Fevriasanty, F. I. , Yuliatun, L. , & Merdikawati, A. (2024). Peran peer educators dalam memberikan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi kepada remaja . *Pedimatern Nursing Journal*, 10(2), 51–55.
- Fiky Latifa, Isrotun Ngesti Utami, & Bayu Widiyanto. (2025). Analisis Kausal Komparatif Persepsi Siswa terhadap Peran Tutor Teman Sebaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(3), 1270–1277. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i3.3309>
- Hamidah, Sulaiman, dkk. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja (N. Asri, Ed.; 1st ed.)*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Jacob, J. C., Anggreni, P., Irmawati, Putri, S. N. J., Lestariani, N., Ekawati, M., Judijanto, Ioso, Husain, H., Atmaja, J. R., Ayuningtyas, I. P. I., Mustofa, R. M., jamil, M. A., & Mayasari, A. S. T. (2024). *Pintu Gerbang Pengetahuan: Pengantar Pendidikan untuk Perjalanan Pembelajaran yang Inspiratif. In Romindo & A. Putriana (Eds.), Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April). Yayasan Literasi Sains.
- Judijanto, L., Azmi, I. N., Putri, S. N. J., Irmawati, Firmansyah, M. B., Fadilah, N. N., Adika, D., Aziza, I. F., Kusumawati, D., Sunardi, Santioso, L. L., & Asman. (2024). *PENDIDIKAN KRITIS: Mengurai Dinamika Sosial dalam Pembelajaran*. Yayasan Literasi Sains.
- Netral, L., & Putri, S. N. J. (2023). Konseling kelompok dengan Teknik Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMA. *Jurnal KOPASTA*, 2(10), 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/kop.v10i2.5701>
- Patel, S. V., Hart, L., Booth, G., Rotunda, W., Kugley, S., Pilar, M., Schwimmer, M., Voisin, C., Koesters, S., Viswanathan, M., & Gartlehner, G. (2025). Implementing Screening and Counseling for Adolescent Mental Health and Substance Use. *Pediatrics*. <https://doi.org/10.1542/peds.2024-070314>
- Purwanti, A. , & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138–148.
- Putri, S. N. J. (2022). Permainan Domikado untuk Pengenalan AKADS (Afeksi belajar, Kognisi/Pemikiran, Aksi dan Akuisi, Daya tarik tujuan, dan Strategi belajar) dalam Konseling KIPAS pada Siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 399–413.
- Putri, S. N. J. (2025). *Kedudukan dan Ragam Bimbingan dan Konseling. In W. Yuliani (Ed.), Bimbingan dan Konseling (Cetakan Pertama, Vol. 7, pp. 53–76)*. LITERASI LANGSUNG TERBIT .

- Putri, S. N. J., Mappiare-AT, A., & Radjah, C. L. (2021). Pengembangan Permainan Domikado sebagai Teknik Konseling KIPAS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8).
- Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, B. L. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), h.1-12. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/471>
- Setiyawati, N., Meilani, N., & Khafidhoh, N. (2022). Effectiveness of video education on intention for cervical cancer screening. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 284–290. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20420>
- Spence, Susan, H. (2003). Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice. *Child and Adolescent Mental Health*, 8(2), 84–96. <http://espace.library.uq.edu.au/eserv.php?pid=UQ%3A11076&dsID=camh03.pdf>
- Trilisiana, N., Kusumawardani, E., Yani, D., Ardila, I., Pratiwi, S., Rahmawati, T. N., Risda, D., Krishnawati, N., Andika, A., & Mutia Qana, A. (2023). *Pendidikan Karakter. In Selembar Karya Pustaka Kediri: Vol. I (Issue 2)*.
- Usman. (2022). *Penguatan pendidikan karakter. In Prajna Vita (Ed.)*, Pt. Raja Gafindo persada.